

SKRIPSI

**“PRAKTIK PENGORBANAN HEWAN PADA ACARA PEMAKAMAN
DI DESA MATA LOMBU, SUMBA: PENDEKATAN MODEL
ANTROPOLOGIS TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS”**



Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Natalia Evavania Dapa Leba
NIM : 01200238

Dosen Pembimbing :

Pdt. Em. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN JUDUL

**“PRAKTIK PENGORBANAN HEWAN PADA ACARA PEMAKAMAN DI DESA
MATA LOMBU, SUMBA: PENDEKATAN MODEL ANTROPOLOGIS TEOLOGI
KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS”**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

OLEH:

NATALIA EVAVANIA DAPA LEBA

NIM : 01200238

DUTA WACANA

**YOGYAKARTA
JULI 2024**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI LUNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natalia Evavania Dapa Leba
NIM : 01200238
Program studi : Filsafat Keilahan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PRAKTIK PENGORBANAN HEWAN PADA ACARA PEMAKAMAN DI
DESA MATA LOMBU, SUMBA: PENDEKATAN MODEL
ANTROPOLOGIS TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS”**

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 29 Agustus 2024

Yang menyatakan


(Natalia Evavania Dapa Leba)
NIM. 01200238

LEMBAR PENGESAHAN

**“PRAKTIK PENGORBANAN HEWAN PADA ACARA PEMAKAMAN DI DESA
MATA LOMBU, SUMBA: PENDEKATAN MODEL ANTROPOLOGIS TEOLOGI
KONTEKSTUAL B. BEVANS”**

OLEH:

NATALIA EVAVANIA DAPA LEBA

01200238

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 12
bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi


Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit
Singgih, Ph.D


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji,

1. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D 
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th 
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D 

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024



Natalia Evvania Dapa Leba



KATA PENGANTAR

Sumba, khususnya di Wewewa Tengah, menjadi tempat kelahiran Peneliti. Pengalaman hidup dan nilai-nilai yang Peneliti pelajari dari lingkungan ini telah membentuk kepribadian Peneliti. Selain itu, tradisi dan praktik di Sumba, termasuk praktik pengorbanan hewan pada acara pemakaman, menjadi topik menarik yang ingin Peneliti kaji lebih dalam. Oleh karena itu, Peneliti menulis skripsi ini hingga selesai. Oleh karena itu, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah Tritunggal Sang pemilik kehidupan yang telah memampukan dan menguatkan Peneliti dalam proses penelitian dan penulisan. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing skripsi, Pdt. Em. Prof. Dr.(h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, atas bimbingan, pemahaman dan kesabaran dalam membantu Peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Ungkapan terima kasih kepada kedua orang tua Bapa Samuel Dendo Ngara dan Mama Margareta Kondo, Bapak Oktavianus Djara dan Mama Ester Dapa Leba, yang selama ini sudah sangat mendukung dan selalu merangkul Peneliti dari awal perkuliahan sampai pada akhir proses ini. Terima kasih kepada orang-orang termanis (Kaka Idi, Tante Idi, Ronald, Bunda, Amel, Tamara dan Andre) yang selama ini memberi semangat kepada Peneliti. Terima kasih keluarga besar Ngongo Dangu dan keluarga besar Kondo. Terima kasih kepada adik-adik dan kakak-kakak yang selalu memberi semangat. Terima kasih Vel, Inggita, Anggia, Mama Ney, Dinda, Chris, Lukas, Delila, Naaman. Terima kasih untuk semua teman-teman yang memberikan dukungan doa dan semangat kepada Peneliti, serta kepada seluruh rekan angkatan 2020. Ucapan terima kasih Peneliti untuk semua informan dari Desa Mata Lombu, semoga skripsi ini bermanfaat bagi mereka. Peneliti berharap tulisan ini dapat memberi manfaat yang lebih luas. Terima kasih kepada semua pihak lain yang telah mendukung, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya Peneliti perlu untuk menyadari, bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat Peneliti hargai.

Yogyakarta, 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Keberagaman Budaya dan Tradisi di Pulau Sumba	1
1.1.2 Gambaran Umum Desa Penelitian	2
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Judul Penelitian	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Landasan Teori.....	7
1.7 Metodologi Penelitian	8
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II PRAKTIK PENGORBANAN HEWAN DALAM KONTEKS KEPERCAYAAN MARAPU.....	11
2.1 Pengantar.....	11
2.2 Kepercayaan Marapu.....	11
2.2.1 Konsep “Yang Ilahi” dan tempat kediamannya	13
2.2.2 Relasi Manusia dengan Yang Ilahi.....	14
2.3 Korban dalam Kepercayaan Marapu.....	15
2.3.1 Sumba Timur	15
2.3.2 Sumba Tengah	17
2.3.3 Sumba Barat	17
2.3.4 Sumba Barat Daya	18
2.4 Praktik pengorbanan hewan di Desa Mata Lombu	19
2.5 Kesimpulan.....	20

BAB III PRAKTIK PENGORBANAN HEWAN PADA ACARA PEMAKAMAN DI DESA MATA LOMBU: PERSPEKTIF UMAT PROTESTAN DAN KATOLIK.....	22
3.1 Pengantar.....	22
3.2 Kematian dalam Konteks Agama Kristen di Desa Mata Lumbu	22
3.3 Persiapan Sebelum Acara Pemakaman dalam Konteks Kristen di Desa Mata Lumbu .	22
3.4 Praktik Pengorbanan Hewan dalam Acara Pemakaman: Perspektif orang Protestan dan Katolik.....	26
3.5 Analisis Pandangan Umat Protestan dan Katolik Terhadap Praktik Pemotongan Hewan	34
3.5.1 Pemotongan Hewan sebagai Warisan Leluhur	34
3.5.2 Pemotongan Hewan Berhubungan dengan Orang yang telah Meninggal dan Sebagai Bentuk Penghargaan.	35
3.5.3 Mempertahankan Reputasi	37
3.5.4 Kesadaran Masyarakat Terhadap Praktik Pemotongan Hewan.....	38
3.5.5 Dilema Etis dalam Praktik Pemotongan Hewan.....	39
3.5.6 Kehadiran Tuhan dalam Praktik Pemotongan Hewan.....	39
3.6 Kesimpulan.....	40
BAB IV TINJAUAN TEOLOGIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ANTROPOLOGIS BEVANS.....	41
4.1. Pengantar.....	41
4.2. Model-model Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans	41
4.3 Pendekatan Model Antropologis Untuk Memahami Praktik Pengorbanan Hewan	43
4.3.1 Penghormatan Terhadap Budaya Lokal	46
4.3.2 Kembali Ke Akar: Praktik Pengorbanan Hewan dalam Kepercayaan Marapu	47
4.3.3 Orang Kristen: Partisipasi dan Keterlibatan dalam Komunitas	51
4.3.4 Kehadiran Injil di Tengah-tengah Budaya Lokal	52
4.3.5 Merasakan Kehadiran Ilahi dalam Budaya dan Pengalaman Manusia.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
Lampiran I Verbatim Hasil Wawancara	59
Lampiran II Dokumentasi Prosesi Pemotongan Hewan Pada Acara Pemakaman	72
Lampiran III Berita Acara dan Surat Penelitian	74

ABSTRAK

“Praktik Pengorbanan Hewan Pada Acara Pemakaman Di Desa Mata Lumbu, Sumba: Pendekatan Model Antropologis Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans”

Oleh: Natalia Evavania Dapa Leba (01200238)

Budaya merupakan salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang telah mengakar dalam suatu wilayah atau konteks tertentu. Di Indonesia, khususnya di daratan Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya, tradisi-tradisi berharga terus dijaga dan diwarisi sampai saat ini. Oleh karena itu, praktik pengorbanan hewan pada acara pemakaman menjadi salah satu bagian penting di dalamnya. Praktik ini memiliki nilai budaya yang sangat kuat, terutama dalam konteks kepercayaan lokal (Kepercayaan Marapu) di Sumba. Dalam kepercayaan Marapu, tradisi ini dilakukan sebagai simbol penghormatan terhadap arwah nenek moyang atau roh leluhur dan sebagai bekal untuk arwah yang meninggal ke dunia orang mati.

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, praktik ini kini didominasi oleh masyarakat beragama Protestan dan Katolik. Oleh karena itu, menarik untuk melihat pergeseran makna dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di Desa Mata Lumbu tetap melakukan praktik ini. Untuk mendalami hal ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan studi pustaka dan wawancara langsung dengan informan untuk mengumpulkan data. Hasil analisis dan interpretasi teologis menunjukkan beberapa faktor yang mendorong masyarakat Desa Mata Lumbu melanjutkan praktik ini.

Kata Kunci: Pengorbanan Hewan,, Desa Mata Lumbu, Teologi Kontekstual, Model Antropologis, Metode Kualitatif.

Lain-lain:

ix + 76 hal; 2024

21 (2002-2024)

Dosen Pembimbing: Pdt. Em. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

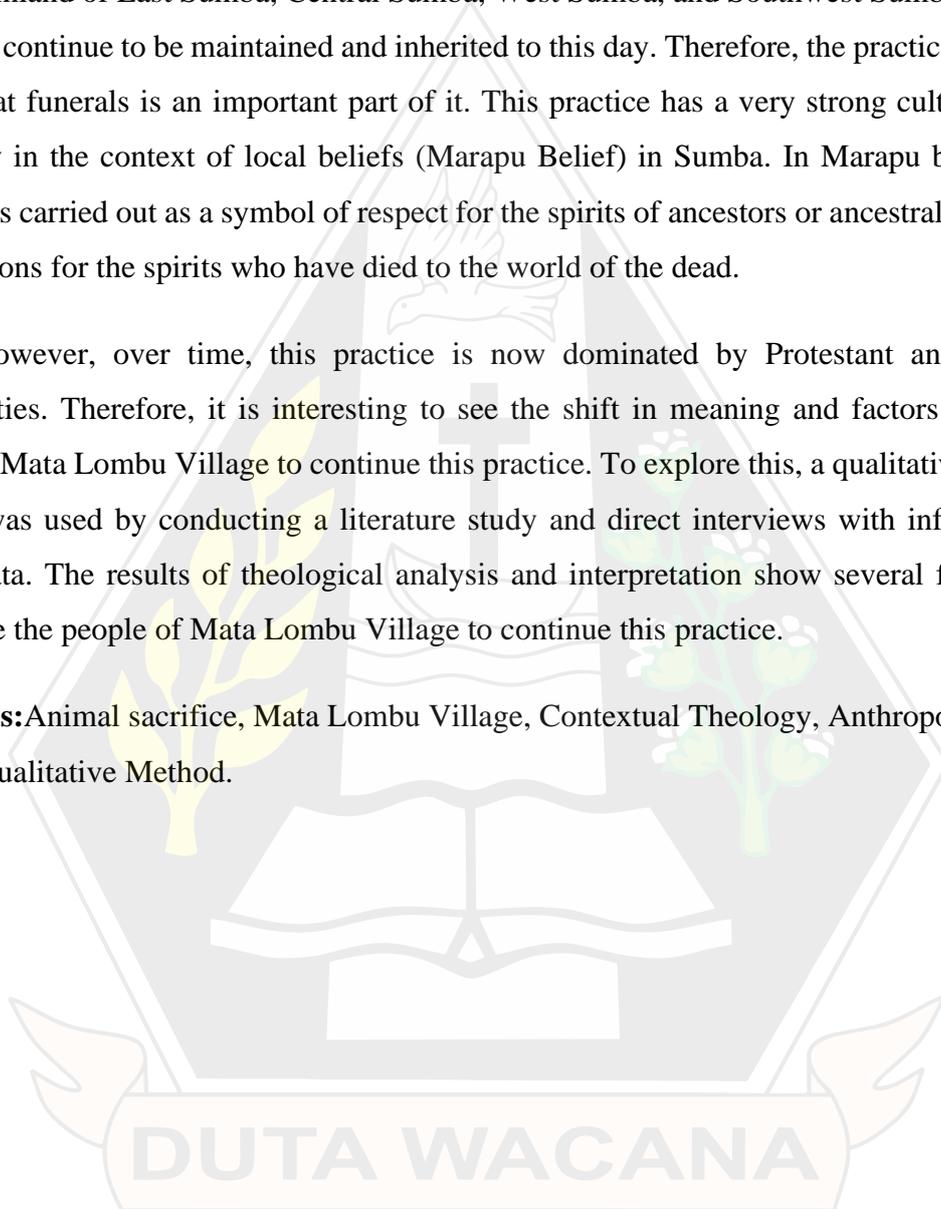
ABSTRACT

"The Practice of Animal Sacrifice at Funerals in Mata Lombu Village, Sumba: Stephen B. Bevans' Contextual Theological Anthropological Model Approach"

Culture is one aspect that is inseparable from people's lives, it can even be said as a tradition or habit that has taken root in a particular region or context. In Indonesia, especially in the mainland of East Sumba, Central Sumba, West Sumba, and Southwest Sumba, valuable traditions continue to be maintained and inherited to this day. Therefore, the practice of animal sacrifice at funerals is an important part of it. This practice has a very strong cultural value, especially in the context of local beliefs (Marapu Belief) in Sumba. In Marapu beliefs, this tradition is carried out as a symbol of respect for the spirits of ancestors or ancestral spirits and as provisions for the spirits who have died to the world of the dead.

However, over time, this practice is now dominated by Protestant and Catholic communities. Therefore, it is interesting to see the shift in meaning and factors that cause people in Mata Lombu Village to continue this practice. To explore this, a qualitative research method was used by conducting a literature study and direct interviews with informants to collect data. The results of theological analysis and interpretation show several factors that encourage the people of Mata Lombu Village to continue this practice.

Keywords: Animal sacrifice, Mata Lombu Village, Contextual Theology, Anthropological Model, Qualitative Method.



DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Keberagaman Budaya dan Tradisi di Pulau Sumba

Budaya merupakan salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang sangat mengakar dalam suatu wilayah atau konteks tertentu. Pada masa kini penelitian terhadap budaya telah menjadi hal umum, memperlihatkan bahwa kebiasaan-kebiasaan mengandung banyak makna dan nilai yang dapat diungkapkan. Dalam kebiasaan sehari-hari terdapat begitu banyak aspek yang dapat ditemukan dan dijelajahi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap identitas dan karakter suatu komunitas.

Apalagi di Indonesia dengan negara yang kaya akan keberagaman alam, budaya, bahasa, dan suku, mencerminkan warisan yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Salah satunya Sumba sebagai sebuah pulau di Nusa Tenggara Timur, menjadi bagian yang kaya dengan budaya yang beragam dan penuh makna. Terdiri dari empat kabupaten, yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Sumba menjadi salah satu tempat di mana tradisi-tradisi berharga terus dijaga dan diwarisi sampai saat ini. Setiap kabupatennya memiliki ciri khas budaya dan tradisi yang khas, mencerminkan identitas unik masing-masing kabupaten. Misalnya, dalam upacara adat, seni pertunjukan, karya tenun yang kaya dan memukau serta tari-tarian tradisional.

Selain itu, kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba, termasuk cara berpakaian, adat istiadat, dan sistem kepercayaan, merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di Sumba. Begitu pula dengan keberagaman bahasa dan dialek yang ada di Sumba, yang menjadi wujud keanekaragaman linguistik di Indonesia. Kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba juga dipengaruhi oleh kondisi geografisnya yang unik, menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan alam setempat. Dari sekian banyak tradisi yang masih dihidupi, terdapat satu tradisi yang sangat dikenal di Sumba, yang tentunya akan menjadi sorotan utama dalam penulisan. Tradisi ini yaitu penyembelihan atau pengorbanan hewan pada acara pemakaman.

Sebagian penduduk di Sumba masih memegang erat dan melaksanakan tradisi ini termasuk di Desa Mata Lombu, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya. Sebagai catatan bahwa dalam setiap pelaksanaan upacara kematian dalam keempat kabupaten di Sumba memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Stefanus Manu Gala¹ mengenai empat kabupaten yang ada di Sumba. Kabupaten Sumba Timur memiliki status sosial yang berbeda karena adanya kelompok bangsawan (*Maramba*) dan kelompok hamba (*Atta*). Dalam upacara kematian, biasanya pihak bangsawanlah yang memerlukan biaya yang lebih besar. Sedangkan di Kabupaten Sumba Tengah, pemotongan hewan dalam acara kematian telah dibatasi oleh undang-undang yang berlaku di wilayah tersebut. Kemudian di Kabupaten Sumba Barat, jumlah pemotongan hewan dalam acara kematian ditentukan sendiri oleh pihak keluarga yang berduka. Sementara itu, di Sumba Barat Daya, terlepas dari suku pendatang, terdapat tiga suku besar yaitu Loura, Kodi, dan Wewewa, yang memiliki tradisi berbeda dalam upacara pemakaman.

Suku Loura cenderung menggunakan babi sebagai hewan korban dan gitar sebagai alat musik untuk menghibur keluarga yang berduka. Suku Kodi, di sisi lain, memiliki tradisi mengantar almarhum ke alam Marapu dengan kuda tunggang dan melakukan pemotongan kerbau sebagai tanda penghormatan terakhir. Suku Wewewa yang ada di Kecamatan Wewewa memiliki tradisi pemakaman turun-temurun dengan penggunaan gong, tangisan keluarga, serta pengorbanan babi dan kerbau sebagai persembahan terakhir kepada almarhum. Sehingga, Desa Mata Lombu di Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi pengorbanan hewan pada acara pemakaman. Oleh karena itu, desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian. Selain itu, desa ini menjadi menarik karena adanya interaksi yang harmonis antara komunitas Kristen dan penganut kepercayaan Marapu.

1.1.2 Gambaran Umum Desa Penelitian

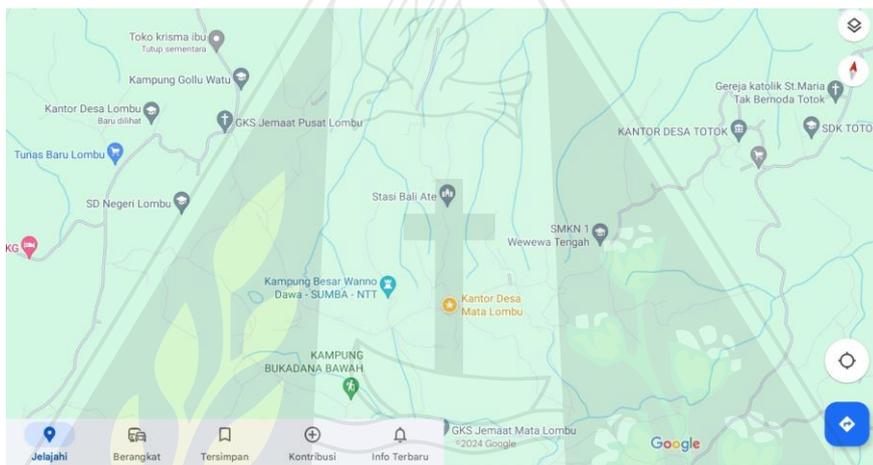
Pada bagian ini akan diuraikan profil Desa Mata Lombu yang meliputi letak geografis dan demografis. Deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang lokasi penelitian.

¹ Stefanus Manu Gala, "Upaya Pemerintahan Untuk Mengurangi Pemotongan Hewan dalam Upacara Kematian" (Studi Kasus di Desa Dangga Mango, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya). (Skripsi, Universitas Nusa Cendana, Kupang 2021), 3-7.
http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1217

1. Letak Geografis

Desa Mata Lombu merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak di Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 17,97 km² dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Totok
- b. Sebelah selatan : Desa Gollu Sapi
- c. Sebelah timur : Desa Mareda Wuni
- d. Sebelah barat : Desa Lombu



Gambar 1.1. Peta Desa Mata Lombu, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.

2. Demografis

Jumlah penduduk dalam Desa Mata Lombu mencapai 2196 orang, dengan mayoritas penduduk menganut agama Protestan dan Katolik, serta sebagian kecil menganut kepercayaan lokal Marapu, dengan jumlah 20 kepala keluarga yang sebagian besar anak-anak mereka telah dibaptis, sehingga hanya istri dan suami yang menganut kepercayaan Marapu. Pekerjaan utama penduduk desa ini adalah bertani, dengan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pengusaha dan pendidik. Adapun tingkat pendidikan di Desa Lombu bervariasi, mulai dari yang tidak bersekolah, SD, SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi.²

² Informasi diperoleh dari pihak Desa Mata Lombu pada Rabu, 20 Maret 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Pemotongan hewan dalam bahasa Wewewa³ adalah "*Teba Ranga*" merupakan praktik yang dilakukan pada acara pemakaman atau dalam bahasa Wewewa "*Patane*". Di Sumba Barat Daya, khususnya di Desa Mata Lombu pemotongan hewan seperti kerbau biasanya dilakukan pada acara pemakaman dan gali tulang.⁴ Selain itu, pemotongan sapi juga dilakukan dalam acara pemakaman, acara nikah, sedangkan babi biasanya dipotong dalam setiap acara atau syukuran. Praktik pemotongan memiliki nilai budaya yang sangat kuat, terutama dalam konteks kepercayaan lokal (kepercayaan Marapu) di Sumba. Dalam kepercayaan Marapu, tradisi ini dilakukan sebagai simbol penghormatan terhadap arwah nenek moyang atau roh leluhur, terutama ketika seseorang meninggal. Menurut Frederick Djara Wellem, kepercayaan Marapu adalah kepercayaan terhadap Dewa atau Ilah Tertinggi, arwah nenek moyang dan roh-roh yang memiliki kekuatan sakti. Ketika mereka disembah, maka mereka akan memberikan berkat dan perlindungan. Sebaliknya, jika mereka tidak disembah maka mereka akan memberikan hukuman kepada manusia.⁵

Menurut Wellem, orang Sumba percaya pada suatu kuasa tertinggi yang mengatur seluruh yang ada dalam alam semesta. Kuasa ini dianggap sebagai Ilah Tertinggi dan sangat penting. Namun, dalam praktik sehari-hari Marapu dan dewa-dewa lain justru yang memainkan peran yang lebih dominan. Sedangkan Ilah Tertinggi lebih pasif dan tidak terlibat langsung dalam pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dipercayakan kepada dewa-dewa yang lebih rendah.⁶ Dari penjelasan ini memberikan gambaran ilah yang lebih rendah adalah arwah nenek moyang. Sebab, mereka bertugas sebagai perantara untuk mencapai Ilah Tertinggi, dan karena kepercayaan dalam Marapu terhubung dengan ilah yang lebih rendah, maka mereka dianggap perlu memberikan korban atau sesajen kepada Ilah yang Tertinggi melalui leluhur atau Marapu.

Namun, jika dilihat dengan perkembangan yang ada dengan keterlibatan pemeluk agama lain (Protestan dan Katolik) sebagai pelaku yang dominan dari tradisi ini, diperkirakan

³ Bahasa Wewewa merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh sebagian masyarakat Wewewa di Kabupaten Sumba Barat Daya. Untuk informasi lebih lanjut mengenai bahasa Wewewa, silahkan lihat dalam artikel yang berjudul "Klitik Bahasa Sumba Dialek Wewewa" oleh Yuliana Sesi Bitu yang diterbitkan di STKIP Weetebula, Vol. 01, No. 01, Edisi Maret 2017, halaman 47-58." <https://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/10/10>

⁴ Gali tulang atau kegiatan menggali tulang yaitu dengan menggali dan memindahkan tulang para leluhur dari kuburan lama ke kuburan baru dan praktik ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Sumba. <https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i1.2448>

⁵ Frederiek Djara Wellem. *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*. (Gunung Mulia: 2004), 42.

⁶ Wellem. *Injil dan Marapu*, 42.

bahwa tradisi ini mengalami pergeseran makna. Ada sebuah penelitian dengan topik “Praktik Kepercayaan Marapu yang masih dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya” menjelaskan bahwa dalam kebanyakan umat Katolik masih melakukan praktik ritual Marapu. Seperti yang dijelaskan dalam tulisannya bahwa:

Dalam tradisi masyarakat Sumba, khususnya di Paroki Weekombaka, upacara pemakaman seseorang dilakukan melalui dua proses utama, yakni upacara adat dan tata cara liturgi Gereja. Meskipun ada unsur liturgi gereja, tahapan upacara adat tetap dijalankan, mengingat pentingnya dalam konteks sosial dan pandangan kematian menurut Marapu yang masih dipegang kuat oleh masyarakat. Marapu meyakini bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan puncak kehidupan, sehingga hari penguburannya dihargai dengan perayaan yang meriah dan penuh sukacita sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal.⁷

Dalam upacara pemakaman, tradisi pemotongan hewan menjadi praktik yang tetap dijalankan, bahkan hewan seringkali menjadi korban utama. Sebuah laporan penelitian di Sumba Timur, Kecamatan Umalulu, dengan topik "Tatanan Hidup Orang Sumba" menyatakan bahwa:

Kerbau merupakan binatang yang biasa dikorbankan pada upacara-upacara keagamaan, terutama pada upacara perkawinan, kematian, membangun rumah baru dan panen. Secara simbolis daging kerbau yang dikorbankan itu dipersembahkan kepada para arwah. Menurut kepercayaan, kerbau-kerbau korban itu merupakan bekal arwah orang yang meninggal dalam perjalanannya ke parai marapu, dan setibanya di parai marapu digunakan untuk menjamu arwah keluarganya yang telah lebih dahulu berada di sana.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa kerbau tidak hanya sebagai simbol, tetapi dimensi spiritual yang penting, yaitu sebagai bekal untuk arwah dalam perjalanan mereka menuju *Parai Marapu* (tempat tinggal dewa, Marapu, dan tempat kediaman

⁷ Mikael Sene, Wilhelmina Kurnia Wandut dan Anjelina Jama Nukango, “Praktik Kepercayaan Marapu yang dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya”, *Jurnal Pastoral dan Kateketik* 4, no. 2 (Juli-Desember 2019): 18.

⁸ Purwadi Soeriadiredja, “Tatanan Hidup Orang Sumba”, *Studi Etnografis di Sumba Timur*. (Denpasar 2016): 21. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/1b10fdbaf7645a8d55a21d58dc8e41e4.pdf

orang yang sudah mati atau negeri arwah orang mati).⁹ Sehingga, praktik ini justru memastikan kesejahteraan arwah dan keharmonisan dalam kehidupan setelah kematiannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh Penulis kepada salah satu warga di Desa Mata Lumbu Bapak Ngongo Dangu¹⁰ mengatakan bahwa “tradisi pemotongan hewan seperti kerbau memang dilakukan oleh para leluhur dahulunya khususnya dalam konteks di desa kami yaitu Desa Mata Lumbu, mereka adalah nenek moyang yang ada dalam kepercayaan Marapu. Namun untuk masyarakat yang ada saat ini, kami melakukannya karena itu adalah budaya atau kebiasaan yang sudah sangat melekat dengan masyarakat.” Bahkan, ditambahkannya bahwa “mengenai pemotongan kerbau tidak ada unsur paksaan, ini semua tergantung dari keluarga duka. Tetapi biasanya yang terjadi bahwa jika orang itu dari keluarga kaya dan terpendang cenderung memotong banyak hewan, berbeda dengan keluarga kurang mampu yang hanya akan memotong hewan yang ada saja.” Dari pernyataan ini bahkan dengan keterlibatan umat memunculkan pertanyaan bahwa mengapa orang Protestan dan Katolik di Desa Mata Lumbu, yang tidak perlu melaksanakan upacara tersebut karena bukan orang Marapu, masih merasa perlu melaksanakannya? Apakah karena merasa ada yang kurang dalam keberadaan mereka sebagai orang Kristiani? Atau apakah sebagai anggota masyarakat desa, mereka merasa wajib melakukannya meskipun mereka bukan dalam kepercayaan Marapu?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melalui pertanyaan-pertanyaan diatas, maka Penulis merumuskan setidaknya dua pertanyaan utama untuk dijawab di dalam skripsi ini, yaitu:

- a. Mengapa orang Protestan dan Katolik di Desa Mata Lumbu, yang tidak perlu melaksanakan upacara tersebut karena bukan orang Marapu, masih merasa perlu melaksanakannya?
- b. Bagaimana merespons praktik pemotongan hewan dari sudut pandang Teologis Kontekstual?

1.4 Judul Penelitian

⁹ Yuliana Lu, “Tradisi Pemakaman dalam Masyarakat Sumba Timur sebagai Pendekatan Kontekstual,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (Oktober 2016): 135, <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.62>. Diakses pada Minggu, 14 April 2024, pukul 05:14 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan salah satu warga di Desa Mata Lumbu, Bapak Ngongo Dangu pada 09 Desember, 2023, Via Call Whatsapp.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disampaikan di atas, judul skripsi ini adalah:

“Praktik Pengorbanan Hewan Pada Acara Pemakaman Di Desa Mata Lombu, Sumba: Pendekatan Model Antropologis Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dan pelaksanaan tradisi pengorbanan hewan yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat di Sumba, khususnya di Desa Mata Lombu.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperdalam pemahaman mengenai praktik pengorbanan hewan melalui lensa teologis, dengan fokus pada bagaimana aspek-aspek keagamaan dan budaya mempengaruhi dan membentuk praktik tersebut.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan adalah model antropologis teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Stephen Bennett Bevans. Dalam bukunya *Model-model Teologi Kontekstual*, Bevans mengemukakan bahwa teologi perlu dipahami dalam konteks budaya dan sosial masyarakat tertentu untuk lebih relevan dan sesuai dengan konteks manusia berada. Oleh karena itu, pendekatan model antropologis ini menyoroti pentingnya mendekati budaya lokal dengan menghormati keunikan dan kompleksitasnya, serta meresapi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Model ini berfokus pada bagaimana pemahaman manusia dan komunitas berperan dalam membentuk cara iman diekspresikan dan dipraktikkan serta menekankan bahwa dalam kebudayaan, manusia dapat merasakan kehadiran Allah. Dalam model antropologis Bevans, pentingnya konteks budaya dan sosial sangat ditekankan. Ia menegaskan bahwa teologi tidak dapat dianggap terpisah dari konteks di mana ia diterapkan. Budaya, sejarah, dan struktur sosial yang ada berperan penting dalam membentuk bagaimana ajaran agama diterima dan dipahami. Teologi yang efektif harus mempertimbangkan dan berinteraksi dengan elemen-elemen ini untuk menjadi relevan dan bermakna bagi komunitas tertentu.¹¹

¹¹ Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*. (Maumere: Ledalero, 2002), 97-101.

Selain itu, model ini menekankan pentingnya identitas dan pengalaman manusia dalam membangun teologi. Bevans berpendapat bahwa teologi harus bersifat reflektif terhadap pengalaman sehari-hari dan kondisi hidup nyata dari konteks dan komunitasnya. Dengan kata lain, pemahaman agama harus didasarkan pada pengalaman konkret dan tantangan yang dihadapi oleh umat, bukan hanya pada teori-teori yang dikembangkan di luar konteks tersebut. Dialog antar budaya juga merupakan elemen kunci dalam model antropologis ini. Bevans mendorong adanya interaksi antara tradisi agama dan budaya lokal untuk menciptakan pemahaman teologis yang lebih mendalam dan relevan. Proses ini memungkinkan adanya adaptasi dan integrasi yang memperkaya ajaran agama, sekaligus membantu menjembatani perbedaan dan memperkuat pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, teologi kontekstual dapat memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi masyarakat, menjadikannya lebih responsif dan relevan terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.¹²

Dalam tulisan ini, Penulis menggunakan model Antropologis Teologis untuk memahami sebuah komunitas beserta budayanya. Bevans menekankan pentingnya menghormati keunikan dan kompleksitas budaya ketika terlibat di dalamnya. Meski begitu, Penulis berpendapat bahwa sekadar memahami keindahan suatu budaya tidaklah cukup; karena itu perlu melakukan refleksi dan analisis, terutama ketika tradisi tertentu telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat setempat. Walaupun diakui sebagai tradisi Marapu, menarik untuk dicatat bahwa mayoritas masyarakat yang menganut agama Protestan dan Katolik lah yang menjadi pelaku utama dalam menjalankan tradisi ini. Sehingga muncul pertanyaan apakah tradisi tersebut hanya dianggap sebagai penghormatan terakhir bagi yang meninggal atau apakah tradisi ini sekaligus merupakan bentuk penghormatan atau bahkan pemujaan terhadap nenek moyang atau arwah leluhur?

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang secara umum dipahami sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan analisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik atau gejala tertentu. Umumnya ada tiga langkah dalam metode penelitian kualitatif yaitu pertama, mengajukan pertanyaan; kedua, mengumpulkan

¹² Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 98-99.

data dengan wawancara atau mengajukan pertanyaan tertulis; dan ketiga, menyajikan jawaban yang didapatkan setelah data dianalisis dengan benar.¹³

Raco mengutip pendapat Creswell yang mendefinisikan bahwa metode penelitian merupakan sebuah proses berkesinambungan yang diawali dengan mengidentifikasi masalah atau isu yang akan diteliti, dilanjutkan dengan meninjau literatur yang relevan, menetapkan tujuan penelitian secara jelas, mengumpulkan dan menganalisis data, kemudian menginterpretasi hasil data yang diperoleh. Proses ini mencapai puncaknya pada pelaporan hasil penelitian, yang kemudian dievaluasi dan digunakan oleh pembaca atau audiens. Dari awal hingga akhir, proses ini berlangsung secara teratur dan sistematis.¹⁴ Oleh karena itu, demi mencapai tujuan penelitian ini, Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan meninjau literatur yang relevan atau penelitian terdahulu, jurnal terkait, situs web relevan, buku, dan dokumentasi berupa gambar dan video, wawancara langsung dengan warga desa di Desa Mata Lombu.

Penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Metode ini mewajibkan peneliti untuk terlibat secara langsung di lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Melalui keterlibatan langsung dengan partisipan atau masyarakat, peneliti dapat memahami pengalaman mereka secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang situasi lokal. Penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi, situasi, dan dinamika kehidupan partisipan serta masyarakat yang menjadi fokus penelitian.¹⁵ Maka dari itu, penelitian lapangan ini akan dilaksanakan di Desa Mata Lombu.

Setelah melakukan penelitian lapangan (*field research*) untuk mengumpulkan data empiris secara langsung dari masyarakat di Desa Mata Lombu terkait praktik pengorbanan hewan dalam acara pemakaman, penelitian ini juga akan menggunakan metode studi pustaka untuk memperdalam pemahaman dan memberikan konteks yang lebih luas. Adapun studi pustaka (*Literature*) merupakan suatu teknik mengumpulkan data yang dilakukan oleh Peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian.¹⁶ Dalam hal ini, studi pustaka akan mengacu pada model

¹³ J. R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 2-3.

¹⁴ Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

¹⁵ Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9.

¹⁶ Jonathan Sarwono, *Plntar menulis Karya Ilmiah: Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 34-35.

antropologis teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Penggunaan metode ini akan melengkapi data yang telah peneliti peroleh dari lapangan, serta memberikan dasar teori yang kuat untuk memahami praktik pengorbanan hewan dalam acara pemakaman secara mendalam.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah, penjelasan teori, judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan tinjauan pustaka.

Bab II Praktik Pengorbanan Hewan dalam Konteks Kepercayaan Marapu

Bab ini berisi tentang deskripsi praktik pengorbanan hewan dalam konteks Kepercayaan Marapu, yang mengungkapkan makna dan signifikansi pengorbanan hewan baik secara umum maupun secara khusus.

Bab III Praktik Pengorbanan Hewan Pada Acara Pemakaman di Desa Mata Lombu: Perspektif Umat Protestan dan Katolik.

Bab ini berisi analisis mendalam mengenai pandangan umat Protestan dan Katolik terhadap praktik pengorbanan hewan.

Bab IV Tinjauan Teologis dengan Menggunakan Model Antropologis Bevans

Bab ini berisi tentang penjelasan praktik pengorbanan hewan dengan mengaitkannya dengan model Antropologis Teologi Kontekstual. Bab ini akan mengarah pada interpretasi teologi dengan mengeksplorasi makna religius dan simbolis yang terkandung dalam pengorbanan hewan dalam konteks keagamaan dan budaya. Bab ini akan mengupas keterkaitan praktik pengorbanan dengan keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang mendasarinya, serta bagaimana praktik tersebut tercermin dalam pemahaman tentang hubungan antara manusia, alam, dan Yang Ilahi.

Bab V Kesimpulan

Bab ini merumuskan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan membahas implikasi temuan penelitian, memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sebagai titik akhir dari penjelasan ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa praktik pengorbanan hewan dalam acara pemakaman merupakan bagian dari warisan leluhur yang awalnya sangat berkaitan erat dengan pengorbanan dalam kepercayaan Marapu. Tindakan ini berhubungan dengan dunia dan kuasa-kuasa gaib, di mana masyarakat Sumba sangat percaya kepada arwah leluhur sebagai mediator atau pengantara untuk dapat berkomunikasi dengan Yang Ilahi. Dalam praktik ini, keberadaan Ilahi tidak ditekankan, tetapi itulah yang terjadi bahwa arwah leluhur yang banyak mengambil peran untuk memperhatikan tindakan manusia sedangkan Yang Ilahi tetap bersama tetapi tidak langsung menyatakan apa yang dikehendakinya kepada manusia, itu semua adalah tugas para arwah leluhur mereka.

Sampai dengan saat ini, praktik ini masih ada dan diawal kita sudah bertanya mengapa mereka yang tidak lagi dalam kepercayaan Marapu merasa perlu untuk melakukan praktik ini. Hasil penelitian dan diskusi memperlihatkan bahwa ada banyak faktor yang mendorong mereka untuk melakukan praktik ini bahkan sebagai bagian dari masyarakat Desa Mata Lombu, pemotongan kerbau pada acara pemakaman menjadi suatu hal yang wajib dilakukan. Meskipun sebagian masyarakat telah beralih ke agama Kristen, praktik ini tetap dihargai sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Pendekatan terbuka dari pihak gereja terhadap praktik ini mencerminkan upaya untuk memahami dan menghormati nilai-nilai lokal serta memfasilitasi integrasi antara kepercayaan tradisional dengan ajaran Kristen. Hal ini tidak hanya menjaga keberagaman budaya, tetapi juga memperkaya wawasan spiritual masyarakat dalam hubungannya dengan alam dan ciptaan lain seperti kerbau yang dianggap sebagai medium penting dalam upacara tersebut.

Secara keseluruhan, praktik ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat dinamika antara tradisi dan modernitas, serta antara kepercayaan tradisional dan agama Kristen, nilai-nilai kultural dan spiritual tetap memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan solidaritas sosial masyarakat Sumba. Melalui pengorbanan kerbau, mereka tidak hanya mengenang yang telah tiada, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual dengan lingkungan mereka serta dalam konteks Marapu memperkuat keyakinan pada kuasa gaib yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari.

5.2 Saran

Berangkat dari penjelasan kesimpulan diatas, Peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, bagi gereja Katolik dan Protestan, diharapkan dapat membangun lebih banyak ruang dialog antar-agama maupun dengan kepercayaan Marapu untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang masih ada dalam masyarakat di Desa Mata Lombu. Kedua, bagi pihak Pemerintah, diharapkan dapat menerapkan dengan baik aturan-aturan pengurangan jumlah pemotongan hewan pada acara adat di Sumba, tidak hanya sebatas aturan tetapi juga memastikan aturan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, pemerintah bisa membangun kerja sama dengan gereja untuk mengadakan pertemuan dengan Rato adat guna membahas tradisi yang ada dalam masyarakat di Desa Mata Lombu, terutama terkait pemotongan hewan pada acara pemakaman. Terakhir, bagi masyarakat di Desa Mata Lombu, meskipun merasa terlibat aktif dalam praktik ini, sebaiknya tetap sadar bahwa pemotongan hewan dalam jumlah besar dapat mempengaruhi ekonomi dan mengurangi populasi hewan, yang secara otomatis dapat meningkatkan harga hewan.

Kedua, Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Dalam penjelasan, Peneliti kurang menekankan secara mendalam keterkaitan praktik ini dengan pengetahuan antropologi, serta tidak membahas dialog antara konsep korban dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya akan mengeksplorasi aspek-aspek ini secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan kekayaan baru dalam penelitian terhadap tradisi di Sumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Buka, Veronika, I Gusti Ngurah Santika, I Made Kartika, I Gede Sujana. "Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 1 (Juni 2022): 111, <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40757>. Diakses pada Senin, 15 April 2024, pukul 5:16 WIB.
- Bitu, Yulianan Sesi. "Klitik Bahasa Sumba Dialek Wewewa," *Jurnal Edukasi Sumba* 01, no. 01 (Maret 2017): 47-58, <https://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/10/10>.
- Bani, Prety Paskalina Pati, dkk. "Makna dalam Acara Ritual Adat Galih Tulang sebagai Bentuk Implementasi Hukum Lokal di Sumba Barat Daya," *Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* 2, no. 1, (Januari 2024): 170–180. <https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i1.2448>.
- Deta, Krisharyanto Umbu. "Ora;-Based Christian-Marapu Interreligious Engagement: Manawara as a Shared Virtue for Common Liberation," *Jurnal Dialog* 44, no. 2 (Desember 2021): 180, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.486>.
- Gunawan. "Kerbau untuk Leluhur: Dimensi Horizontal dalam Ritus Kematian pada Agama Marapu." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5, no. 1, 2013: 93-100, <https://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2379>.
- Lu, Yuliana. "Tradisi Pemakaman dalam Masyarakat Sumba Timur sebagai Pendekatan Kontekstual," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (Oktober 2016): 134-152, <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.62>. Diakses pada Minggu, 14 April 2024, pukul 05:14 WIB.
- Nusa, Silvester, Konradus Doni K. "Paham dan Upacara dalam Agama Marapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Edukasi Sumba* 3, no. 2 (Oktober 2019), <http://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/54>. Diakses pada 15 April 2024, pukul 20:54 WIB.
- Pare, Barnabas Duka. "Ritual Kematian pada Masyarakat Lamboya di Desa Welibo Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat-Nusa Tenggara Timur. (Skripsi, Universitas Mahasaraswati Denpasar 2022), 5. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/1507/>. Diakses pada Minggu, 14 April 2024, pukul 05:43 WIB.
- Raco, J.R. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Sene, Mikael, Wilhelmina Kurnia Wandut, dan Anjelina Jama Nukango. "Praktik Kepercayaan Marapu yang dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya." *Jurnal Pastoral dan Kateketik* 4, no. 2 (Juli – Desember 2019): 18.
- Soeriadiredja, Purwadi. "Tatanan Hidup Orang Sumba: Studi Etnografis di Sumba Timur." Denpasar, 2016. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/1b10fdbaf7645a8d55a21d58dc8e41e4.pdf

Sarwono, Jonathan. *Pintar menulis Karya Ilmiah: Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 34-35.

Gala, Stefafanus Manu. "Upaya Pemerintahan Untuk Mengurangi Pemotongan Hewan Dalam Upacara Kematian". Skripsi, Universitas Nusa Cendana, Kupang, 2021. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1217

Wellem, Frederiek Djara. *"Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876-1990."* Gunung Mulia: 2004.

Wawancara dengan salah satu warga di Desa Lombu, Bapak Ngongo Dangu pada 09 Desember 2023 Via Call Whatsapp.

Website

Deki, Kanisius Teobaldus. "Ritus Orang Manggarai dan Inkulturasi Iman Kristen dari sisi Tilik Model Terjemahan," *Kanisius Deki*, Juni 21, 2013. <https://kanisiusdeki.com/ritus-orang-manggarai-dan-inkulturasi-iman-kristen-dari-sisi-tilik-model-terjemahan/>.

Ismail, Faisal. "Agama, Kepercayaan, dan KTP," *Dakwah dan Komunikasi*, November 16, 2017. <https://dakwah.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/9/agama-kepercayaan-dan-ktp>

Japatalu, Alex. "Kerbau, Hewan Ritual Kematian di Sumba," *Kompasiana*, November 7, 2022. <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/alexjapatalu3508/6368860e856e0a29341f28c2/kerbau-hewan-ritual-kematian-di-sumba>. Di akses pada Selasa, 16 April 2024, pukul 02:37 WIB.

Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, "Penghayat Kepercayaan Masuk Kolom Agama dalam KK dan KTP", November 07, 2017. pukul 18:22 WIB. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=14105&me>

Data Desa

Pihak Desa, "Informasi Desa Mata Lombu (Letak Geografis dan Demografis)." Tersedia dari Desa Mata Lombu, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Diperoleh pada Rabu, 20 Maret 2024.